

TIPE KEPRIBADIAN PADA PASIEN HIPERTENSI

I Wayan Candra

Ni Putu Asri Vitaloka Dewi

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email :suryabhrihaspathi@gmail.com

Abstrack :*Type of personality in hypertension patients. This study aims to determine the personality of hypertensive patients in the work area of Tabanan III Puskesmas in 2017. The type of this research is descriptive research, using Cross Sectional approach. The sampling technique is Consecutive sampling, with the total sample of 59 people. Data collection using Type A and Type B Behavior Patterns. The results showed that most personality types in hypertensive patients were A personality type of 33 people (55.9%). Most personality types A have a history of hypertensive offspring that is as many as 25 people (75.8%), and living in the environmental temperature as many as 28 people (84.8%).*

Abstrak : **Tipe Kepribadian pada Pasien Hipertensi.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepribadian pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tabanan III tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *Consecutive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang. Pengumpulan data menggunakan *Type A and Type B Behavior Pattern*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian pada pasien hipertensi adalah tipe kepribadian A sebanyak 33 orang (55,9%). Sebagian besar tipe kepribadian A memiliki riwayat keturunan hipertensi yaitu sebanyak 25 orang (75,8%), dan tinggal di suhu lingkungan yang panas yaitu sebanyak 28 orang (84,8%).

Kata kunci : Tipe kepribadian, Hipertensi

Hipertensi merupakan suatu kelainan pada sistem kardiovaskular yang masih menjadi beban kesehatan di seluruh dunia. Satu diantaranya penyakit tidak menular tetapi perkembangannya semakin pesat dan menjadi masalah kesehatan yang serius saat ini. Hipertensi disebut sebagai *the silent killer*, karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala-gejala terlebih dahulu bagi penderitanya.

WHO (2015) menyebutkan tekanan darah tinggi atau hipertensi telah membunuh 9,4 juta penduduk dunia setiap tahunnya. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Tahun 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29% penduduk di dunia mengidap hipertensi. Terdapat 24,7% penduduk Asia Tenggara

dan 23,3% penduduk Indonesia usia ≥ 18 tahun mengalami hipertensi.

Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2016), melaporkan berdasarkan pola 10 besar penyakit terbanyak pasien rawat jalan di puskesmas provinsi Bali tahun 2015 hipertensi menduduki peringkat ke-2, total kasus hipertensi tahun 2014 adalah 114.421 kasus, dan tahun 2015 total kasus hipertensi adalah 89.394 kasus. Di kabupaten/kota prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan pengukuran tekanan darah adalah di kabupaten Tabanan yaitu 25.8%.

Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2016), melaporkan berdasarkan pola 10 besar penyakit kunjungan rawat jalan di puskesmas kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa kasus terbanyak adalah penyakit hipertensi. Kasus hipertensi di kabupaten Tabanan tahun 2016 adalah

13.767 kasus. Data rekam medis pasien di Puskesmas Tabanan III tahun 2016, hipertensi menduduki peringkat pertama pola 10 penyakit kunjungan rawat jalan. Tahun 2015 total kunjungan hipertensi yaitu 1641 kunjungan, dengan jumlah kasus 742 kasus. Tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1663 kunjungan, dengan jumlah kasus 824 kasus.

Dampak fisik dari hipertensi adalah nyeri kepala dan kelelahan. Apabila tidak terkontrol hipertensi akan berkembang dan menyebabkan kematian dan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner dan gangguan fungsi ginjal (Aspiani, 2015). Seorang ahli psikologi, James A McCubbin, mengutarakan dampak psikologis dari hipertensi adalah sulit membedakan emosi (Mora, 2014).

Beberapa hal yang dapat memicu penyakit hipertensi adalah ketegangan, kekhawatiran, status sosial, kebisingan, gangguan dan kegelisahan. Pengendalian pengaruh dan emosi negatif tersebut tergantung juga pada kepribadian masing-masing individu. Hipertensi dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak aktif, merokok, dan kepribadian (Feist, 2016). Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem-sistem psikofisis di dalam individu yang menentukan penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya (Allport, 1937).

Kepribadian utama yang dikenal yaitu; tipe A dan tipe B. Penelitian yang dilakukan oleh Ray Rosenman dan Meyer Friedman, menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B dengan hipertensi (Gulo, 2015). Mekanisme tipe kepribadian A menimbulkan hipertensi berhubungan dengan sifatnya yang agresif, ambisius, suka bersaing, bekerja tidak pernah lelah, selalu dikejar waktu dan selalu merasa tidak puas. Stres akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis. Sistem saraf simpatis merupakan bagian dari sistem saraf

otonom yang berfungsi untuk meningkatkan tekanan darah (Beatrix, 2016).

Upaya pencegahan dan penanggulangan hipertensi telah dilakukan oleh pemerintah, dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan perubahan pola hidup yang lebih sehat. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar sudah melakukan pencegahan primer melalui promosi kesehatan, pencegahan sekunder yang lebih ditujukan pada kegiatan deteksi dini untuk menemukan penyakit, dan pencegahan tersier melalui tindak lanjut dini dan pengelolaan hipertensi yang tepat serta minum obat teratur (Ngrah, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe kepribadian pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan III tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tabanan III tahun 2017. Teknik sampling penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* yaitu *consecutive sampling* yang merupakan cara menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah responden yang diperlukan terpenuhi. Jumlah sampel sebanyak 59 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat langsung dari hasil pengukuran tekanan darah dan pengisian *Type A and Type B Behavior Pattern*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Type A and Type B Behavior Pattern*. Instrumen ini terdiri dari 40 item yang digunakan untuk menggolongkan individu termasuk tipe kepribadian A atau tipe kepribadian B. Telah diuji validitas dan reliabilitas, dengan nilai cronbach's alpha 0,974. Skor tertinggi untuk tipe kepribadian A dan B adalah 160, dan skor terendah adalah 40. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum hasil penelitian disajikan, diuraikan karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	f	%
20-30 tahun	0	0
31-59 tahun	28	47,5
≥60 tahun	31	52,5
Total	59	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian berada pada rentang usia ≥60 tahun yaitu sebanyak 31 orang (52,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	34	57,6
Perempuan	25	42,4
Total	59	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 orang (57,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
Dasar	30	50,9
Menengah	19	32,2
Perguruan Tinggi	10	16,9
Total	59	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian berpendidikan dasar yaitu sebanyak 30 orang (50,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	11	18,6
Petani	17	28,8
Wiraswasta	22	37,3
PNS	9	15,3
Total	59	100

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 22 orang (37,3%).

Selanjutnya disajikan hasil penelitian meliputi tipe kepribadian, tipe kepribadian berdasarkan faktor genetik, dan tipe kepribadian berdasarkan faktor lingkungan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian pada Pasien Hipertensi

Tipe Kepribadian	f	%
Tipe A	33	55,9
Tipe B	26	44,1
Total	59	100

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian memiliki tipe kepribadian A yaitu sebanyak 33 orang (55,9%). Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chitrayana (2014) tentang kepribadian tipe A dan risiko hipertensi pada orang dewasa menemukan hasil dari 64 orang, 36 orang (56,3%) mempunyai kepribadian tipe A dan 22 orang (34,4%) menderita hipertensi.

Tipe kepribadian mempengaruhi tekanan darah dan dapat memicu terjadinya hipertensi karena seseorang dengan tipe kepribadian A memiliki respons dominan tegang dan stres, hal ini dapat merangsang sistem saraf otonom meningkatkan tekanan darah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Beatrix (2016) yang mengemukakan mekanisme tipe kepribadian A menimbulkan hipertensi berhubungan dengan sifatnya yang ambisius, agresif, suka bersaing, bekerja tidak pernah lelah, selalu dikejar waktu dan selalu merasa tidak puas. Stres akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis. Sistem saraf simpatis merupakan bagian dari sistem saraf otonom yang berfungsi untuk meningkatkan tekanan darah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian pada Pasien Hipertensi berdasarkan Faktor Genetik (Keturunan)

Tipe Kepribadian	Riwayat Keturunan				Total	
	Ada		Tidak Ada			
	f	%	f	%	f	%
Tipe A	25	75,8	8	24,2	33	100
Tipe B	13	50	13	50	26	100

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian A memiliki riwayat keturunan hipertensi yaitu sebanyak 25 orang (75,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rani (2013) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian di poliklinik dewasa Puskesmas Bangkinang tahun 2013, menemukan dari 60 pasien hipertensi sebagian besar yaitu 43 (71,7%) memiliki riwayat keturunan hipertensi.

Warisan genetik atau faktor keturunan berpengaruh terhadap pembentukan tipe kepribadian seseorang, misalnya orang tuanya memiliki tipe kepribadian A maka anak atau keturunannya juga memiliki tipe kepribadian A, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung oleh Pieter (2012) yang menyebutkan pembentukan kepribadian itu merupakan hasil warisan genetik dari kedua orang tua.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian pada Pasien Hipertensi berdasarkan Faktor Lingkungan (Suhu Lingkungan)

Tipe Kepribadian	Suhu Lingkungan				Total	
	Panas		Dingin			
	f	%	f	%	f	%
Tipe A	28	84,8	5	15,2	33	100
Tipe B	10	38,4	16	61,6	26	100

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian A tinggal di suhu lingkungan yang panas yaitu sebanyak 28 orang (84,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurmalia (2012), yang meneliti tentang pengaruh suhu lingkungan fisik terhadap tipe kepribadian, terdapat pengaruh yang signifikan antara suhu lingkungan fisik dengan tipe kepribadian A.

Suhu lingkungan berpengaruh terhadap tipe kepribadian, karena cuaca panas dapat mengakibatkan beban tambahan pada sirkulasi darah. Seseorang yang tinggal di suhu lingkungan yang panas memiliki dampak terhadap tingkah laku berupa peningkatan agresivitas dan lebih cepat memicu kemarahan, hal ini tercermin pada seseorang dengan tipe kepribadian A.

Hasil penelitian ini didukung oleh Pieter (2012) yang menyebutkan lingkungan merupakan faktor penentu dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Adapun faktor lingkungan yang berhubungan dengan kepribadian adalah lingkungan fisik. Faktor lingkungan fisik ini meliputi iklim atau cuaca, yaitu ketika di lingkungannya memiliki suhu lingkungan panas maka seseorang cenderung emosi, agresif, dan mudah marah, ini dapat tercermin oleh orang yang memiliki kepribadian A. Suhu lingkungan yang sejuk dan dingin maka seseorang akan cenderung santai, sabar, dan

tidak tergesa-gesa sesuai dengan ciri tipe kepribadian B.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian pada pasien hipertensi

adalah tipe kepribadian A sebanyak 33 orang (55,9%). Sebagian besar tipe kepribadian A memiliki riwayat keturunan hipertensi yaitu sebanyak 25 orang (75,8%), dan tinggal di suhu lingkungan yang panas yaitu sebanyak 28 orang (84,8%).

DAFTAR RUJUKAN

- Allport (1937) *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Henry Holt and Company.
- Aspiani, R. Y. (2015) *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Kardiovaskular*. Jakarta: EGC.
- Beatrix (2016) Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Pasien Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Dr. M. Haulussy Ambon, *Global Health Science*, 1(2), pp 66-74.
- Chitrayana (2014) Kepribadian Tipe A dan Risiko Hipertensi pada Orang Dewasa, *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), pp. 380–385.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2016) *Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2015*. Bali.
- Feist, J. (2016) *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gulo, F. (2015) *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Hipertensi di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Medan*. Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Mora, L. (2014) *Hipertensi Perburuk Kondisi Emosi Penderita*. Bandung: Refika Aditama.
- Ngurah (2015) Gaya Hidup Penderita Hipertensi, *Jurnal Gema Keperawatan*, 8(1), p. 32.
- Nurmalia (2012). *Pengaruh Suhu Lingkungan Fisik Terhadap Tipe Kepribadian*. Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Pieter (2012) *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Rani (2013) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Tahun 2013*. Solo. Universitas Sebelas Maret.
- WHO (2015) *Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2015*. Available at: http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/148114/1/9789241564854_eng.pdf (Accessed: 2 January 2017).